

Neo-liberalisme: Epistemologi, Dampak, dan Solusi Islam

Oleh: Hajam

Indonesia adalah Negara berdaulat sejak 17 Agustus 1945, namun dalam perjalanannya Indonesia tidak bisa dilepaskan dari hegemoni peradaban dunia yang acap kali menggrogoti sendi-sendi kehidupan bangsa Indonesia. Kemerdekaan yang diperjuangkan oleh para pahlawan kita dengan tetesan darah akan menjadi sia-sia kalau pada akhirnya kemerdekaan tidak lagi dinikmati oleh bangsa Indonesia sendiri. Bangsa Indonesia dituntut bertindak cerdas dan tegas dalam menyikapi fenomena zaman dan perubahannya agar tidak tergerus oleh zaman dan perubahan itu sendiri yang tidak selaras dengan kepribadian dan budaya Bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia telah memasuki era globalisasi, proses globalisasi ditandai dengan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dan ditandai dengan pesatnya perkembangan informasi dan perkembangan paham ideologi baru yang dikenal dengan ideologi Neo-liberalisme. Paham ideologi neo-liberalisme secara mendasar tidak jauh berbeda dengan paham sebelumnya yaitu paham liberalisme, yang membedakanya terletak pada waktu dan strateginya saja, tetapi secara substansi tidak jauh berbeda. Neo-liberalisme bisa dikatakan “barang lama tapi baru” dengan demikian neo-liberalisme adalah bangkitnya paham liberalisme dalam konteks sekarang atau era kontemporer.

Idiologi paham Neo-liberalisme sesungguhnya produk Barat bermula dari kebijakan ekonomi pasar. Para penganut ekonomi neo-liberalisme meyakini betul bahwa pertumbuhan dan perkembangan ekonomi bisa dicapai sebagai hasil normalisasi dari keadaan kompetisi atau persaingan pasar ‘bebas’. Persaingan ekonomi dalam neo-liberalisme sangat agresif akibat dari kepercayaan bahwa pasar bebas adalah cara yang paling tepat dan mudah untuk mengelola sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Yang menjadi penentu apakah sumber daya telah habis atau masih banyak tergantung pada harga barang dan jasa, sehingga harga barang dan jasa menjadi indikator penentu signifikan. Apabila harga barang dan jasa murah maka berarti persediaan mencukupi, tapi apabila harga barang mahal artinya produknya mulai tidak ada. Harga barang melambung tinggi maka bagi pemilik modal tinggi akan menanam modalnya. Peran pemerintah dalam idiologi ekonomi tidak ikut campur dalam menentukan

harga, pemerintah menyerahkan sepenuhnya pada mekanisme dan hukum pasar untuk menentukan.

Paham idiologi neo-liberalisme pada akhirnya tidak saja berbicara ekonomi, tapi juga merambah pada aspek lain seperti budaya, pendidikan, politik, bahkan sampai pada agama. Idiologi paham Neo-liberalisme punya pengaruh besar dalam aspek kehidupan manusia, meskipun di satu sisi memiliki dampak positif, tapi di sisi lain memiliki dampak yang negatif bagi kelangsungan kehidupan manusia dan kelangsungan alam. Dunia dewasa ini merasakan akibat buruk dari berbagai krisis, mulai krisis lingkungan yang mengakibatkan pemanasan global dan iklim yang tidak menentu, krisis ekonomi yang mengakibatkan kemiskinan, krisis moral mengakibatkan dekadensi moral, krisis kepemimpinan melahirkan kepemimpinan otoriter dan haus kekuasaan, dan krisis iman mengakibatkan minus nilai-nilai spiritual. Krisis manusia modern dewasa ini dikarenakan pendewaan terhadap rasio yang telah menjerumuskan manusia pada sekularisasi kesadaran dan menciptakan kecenderungan hidup yang tidak bermakna.

Neo-liberalisme melahirkan Modernisme yang dibangun Barat mendasarkan dirinya pada rasionalisme. Dalam rasionalisme manusia menempati kedudukan yang tinggi. Manusia menjadi pusat kebenaran, etika, kebijaksanaan, dan pengetahuan. Manusia adalah pencipta, pelaksana, dan konsumen produk-produk manusia sendiri. Neo-liberalisme yang mengusung modernisme kelanjutannya telah gagal dalam membangun peradaban dunia yang ramah, karena dasar epistemologinya telah mengabaikan nilai-nilai transendental, di satu sisi memang modernisme memberi manfaat seperti kecepatan dan kemudahan dalam mengakses informasi dengan memanfaatkan sarana media elektronik dari komputer sampai dengan internet, namun fenomena ini di sisi lain telah dan akan mendatangkan banyak moderatonya, dampak buruk yang mengemuka adalah munculnya neoimperialisme global dengan pola kerjanya selalu melakukan eksploitasi sumber kekayaan alam dan sumber daya manusia, hal ini cukup di rasakan terhadap Negara-negara berkembang seperti Indonesia. Neo-liberalisme sangat berpengaruh langsung terhadap mental atau sisi dalamnya manusia. Rollomay menyebutnya Manusia dalam Kerangkeng, istilah yang menggambarkan salah satu derita manusia modern. Manusia modern kehilangan makna. Manusia modern manusia yang kosong *The Hollow Man*. Ia resah setiap kali harus mengambil keputusan, Para sosiolog menyebutnya sebagai gejala keterasingan.

Salah satu ciri keunggulan neo-liberalisme Barat adalah dengan ditandai lahirnya bangunan pengetahuan yang mendasarkan pada bangunan epistemologinya. Namun epistemology yang dibangunnya terjadi pemisahan antara rasio dan intuisi, dan agama. Epistemology neo-liberalisme Barat lebih berpusat pada kekuatan sepihak yaitu pada kekuatan rasio. Kazuo Shimogaki menyebutkan kecenderungan epistemologi Barat modern menjadi lima macam: pemisahan antara bidang sakral dan bidang duniawi, kecenderungan ke arah reduksionisme, pemisahan antara subjektivitas dan objektivitas, antroposentrisme, dan progresivisme.¹ Itulah mengapa Barat mengalami kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan sains karena memang barat memiliki epistemologi sistematis yang fokus dalam landasan rasio, dari rasio ini dapat menghasilkan kemajuan-kemajuan hanya pada segi fisik, belum berhasil dalam segi batin (rohani) maka sangat logis bila Barat diklaim sebagai Negara maju, tetapi masih miskin dalam hal jiwa, ini sebuah resiko akibat epistemologi yang dibangun menapikan sisi spiritual transendental. Kebudayaan Barat mengalami kehancuran dan gagal memproduksi manusia yang sinergi antara lahir dan batin. Hal ini diakui sendiri sejak lama oleh Nietzsche (1844-1900) yang dikutip Ahmad Tafsir, bahwa jauh sebelum munculnya kesadaran akan kehancuran budaya Barat, Nietzsche sudah mengingatkan secara keras akan kekeliruan besar yang digagas Barat dalam menyusun sebuah epistemologi pengetahuan, karena barat terlalu mendewakan rasio.

Nietzsche dalam pandangan Ahmad Tafsir adalah pemikir yang sangat kritis terhadap cita-cita modernisme yang menguasai Eropa waktu itu, bahkan Ahmad Tafsir mengutip pendapat Haberman bahwa Nietzsche telah membalikan arus pemikiran bersama dengan munculnya gagasan rasionalisme dan Nietzsche adalah titik balik kesadaran manusia akan rasionalitasnya.² Jadi, Nietzsche sejak awal atau akhir abad ke-19 telah mengkritik habis-habisan terhadap bangunan epistemologi Barat yang berbasis rasio, bahkan bukannya sekedar mengkritik tetapi juga ia melecehkan dan memberi progress merah serta tidak mempercayainya. Trend orang kepada paham rasionalisme ketika itu langsung dibabat habis oleh Nietzsche dengan menggagas filsafat destruksionisme yang mengkritik hampir semua relung kebudayaan Barat, walaupun

¹ Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam Antara Modernisme dan Post Modernisme Telaah Kritis Atas Pemikiran Hasan Hanafi*, terj. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula, (Yogyakarta: LKiS, 1994, bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 1994), 16.

² St. Sunardi, *Nietzsche*, (Yogyakarta: LKiS, 1996), 5

masyarakat pada waktu itu mentertawakannya karena sedang mabuk pada rasionalisme-bahkan Nietzsche dianggap sebagai orang yang tidak waras.

Bertrand Russel pada akhir tahun 1945 mengatakan bahwa gagasan Nietzsche dalam waktu tidak lama akan menghilang. Tetapi kenyataannya filsafat Nietzsche bukan menghilang melainkan mendapat kepercayaan dan sekaligus mendapat simpatian yang banyak dari berbagai kalangan terutama dari Mazhab Dekonstruksionisme dan pemikir Posmodernisme. Epistemologi pengetahuan tidak cukup hanya dengan rasio untuk membangun kebudayaan dan peradaban manusia, dan krisis manusia modern yang terasa di berbagai Negara merupakan imbas dari pemujaannya kepada rasio. Pendewaan kepada rasio telah menjerumuskan manusia pada sekularisasi kesadaran dan menciptakan ketidak berartian hidup. Akibatnya mental justru menjadi penyakit zaman seperti keserakahan, saling menghancurkan.³

Epistemologi Barat melahirkan ilmu-ilmu sekuler, ilmu-ilmu sekuler sekarang ini dalam kaca mata Kuntowijoyo sedang terjangkit krisis (tidak dapat memecahkan banyak soal), mengalami kemacetan (tertutup untuk alternatif-alternatif), dan penuh bias di sana-sini (filosofis, keagamaan, peradaban, etnis, ekonomis, politis, dan jender). Pandangan Kuntowijoyo terhadap epistemologi pengetahuan Barat yang berbasis sekuler telah melahirkan corak sekularisme. Sekularisme muncul karena klaim yang berlebihan dari ilmu. Sekularisme telah menjadi aliran pemikiran, menggantikan agama. Seluruh kehidupan diyakini akan menjadi sekuler, bahkan agama akan lenyap, atau hanya menjadi spiritualitas dan menjadi kesadaran kosmis. Sekularisme menurut Kuntowijoyo adalah eskatologi manusia modern. Dari sekularisme ini akan melahirkan filsafat pragmatisme di mana filsafat ini menganggap bahwa yang benar adalah *What Works* yang dengan sendirinya bersifat antroposentrisme. Karena itu antroposentrisme tergolong empirisme, bukan idealisme yang spekulatif. Filsafat ilmunya cenderung menekankan praktik, bukan teori. Tumbuhnya industri adalah bukti bahwa ilmu harus menjadi politik, karena industri adalah teknologi terapan. Demikian juga bisnis, bisnis adalah ilmu ekonomi yang diterapkan. Politik luar negeri adalah ilmu lembaga internasional yang diterapkan. Dalam ilmu-ilmu pragmatis, pertimbangan benar dan salah secara etis dan agama tidak ada, semuanya benar asal jelas. Makanya pragmatisme bukan saja menghendaki pemisahan perilaku dari agama, tetapi

³ Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan*, (Bandung: Pustaka, 1990), 59.

lebih jauh dari itu. Pragmatisme berkembang menjadi suatu keyakinan (isme) filosofis, yaitu sekularisme.⁴

Pandangan Kuntowijoyo di atas diperkuat oleh Nurcholish Majid, bahwa apa yang terjadi Barat ialah perkawinan antara *humanism- rasionalisme-sekularisme* telah menjadi suatu agama baru yang paling dominan. Artinya bahwa humanisme itu akan meneruskan pengaruhnya melalui rasionalisme, selanjutnya rasionalisme akan berpengaruh melalui sekularisme. Paham sekularisme itulah pada akhirnya yang menyebabkan manusia menyerahkan nasibnya pada alat yang di buatnya sendiri dan kondisi inilah yang sangat menghasilkan keterasingan, ketidak bermaknaan, ketidak stabilan hidup dan bermacam-macam penderitaan itu. Manusia adalah makhluk yang unik tetapi oleh budaya Barat manusia dibentuk sebagaimana membentuk produk produksi. Karenanya manusia kaku, sadar atau tidak sadar manusia akan kehilangan kemerdekaannya. Padahal kemerdekaan itulah tadinya yang menjadi salah satu tujuan utama diciptakannya sains dan tehnologi. Hasil yang diperoleh malah sebaliknya, sains dan tehnologi telah memberikan kerumitan hidup dan kegelapan spiritual. Proses itu berlangsung seolah-olah manusia dipacu oleh situsi mekanisme yang diciptakannya sendiri lantas kehilangan waktu untuk merenungkan hidupnya dan alam semesta tempat ia hidup. Manusia akhirnya kehilangan orientasi dan tidak tahu lagi apa tujuan hidup itu sebenarnya. Itu berarti manusia kehilangan segala-galanya.⁵

Pemikiran Ahmad Tafsir terhadap epistemologi Barat diakui pula oleh Nurcholish Majid, bahwa situasi *mekanistik* dan suatu sifat dalam masyarakat industri akan membawa orang semakin meninggalkan Tuhan. Situasi tersebut dapat menjadikan seseorang berkurang keberagamaannya, namun demikian, Nurcholish Majid di pihak lain sebenarnya keberagamaan dapat meningkat oleh majunya masyarakat industri. Hal itu disebabkan karena industri itu memberikan alat-alat untuk memurnikan agama. Jika orang tadinya berdo'a kepada Tuhan agar tanamannya tidak terganggu hama, sekarang industri memberikan alat anti hama. Di satu pihak kelihatan sepertinya alat anti hama itu mengurangi keberagamaan (orang tidak lagi berdo'a)

⁴ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 51-52.

⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, 61-61. Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, penerj. Nanang Tahqiq, (Jakarta: Paramadina, 1999), 90.

tetapi di pihak lain obat itu ikut memurnikan agama (karena hama harus diusir dengan alat bukan dengan do'a).⁶

Dengan melihat epistemology barat di atas, Maka dalam hal ini perlu ada upaya untuk mencari alternatif dan sekaligus solusi kepada epistemologi lain. Khusus di kalangan pemikir muslim menawarkan solusi itu dengan epistemologi Islam. Mereka menggagas bangunan epistemologinya tidak melandaskan kepada rasio, tetapi epistemologinya diformulasikan berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai Wahyu Tuhan. Gagasan epistemologi Islam itu merupakan respons kreatif terhadap tantangan epistemologi Barat yang menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan dinilai telah membahayakan kehidupan dan keutuhan serta keharmonisan manusia.

Harapan dan tujuan adanya epistemologi Islam adalah untuk memberikan ruang gerak bagi umat Islam agar bisa keluar dari jeratan pemahaman dan pengembangan ilmu pengetahuan yang bersumber kepada epistemologi Barat dan menyelamatkan umat dari pereduksian. Pengetahuan dan sains agar memiliki nilai-nilai spiritual dan transendental. Ajaran Islam dinilai bersifat universal dan telah menyediakan landasan lengkap bagi kehidupan manusia sepanjang masa. Sejarah telah membuktikan bahwa semangat yang ditanamkan Islam mampu mengubah masyarakat menuju masyarakat yang berbudaya dan beradab. Bangunan epistemologi Islam yang dibangun pemikir muslim, berbeda dengan epistemologi Barat, kalau epistemologi Barat sumber pengetahuan hanya pada rasio, sementara epistemologi Islam menyebutkan bahwa pengetahuan memiliki akar sandaran yang lebih kuat yaitu Tuhan, karena Tuhan dipandang sebagai maha berilmu. Tuhan dengan *wahyu* al-Qur'an sebagai sumber asli seluruh pengetahuan akan membawa kekuatan yang besar terhadap bangunan pengetahuan bila mampu mentransformasikan berbagai bentuk ajaran normatif-doktriner menjadi teori-teori yang bisa diandalkan. Di samping itu *Wahyu* memberikan bantuan untuk hal yang tidak terjangkau oleh kekuatan rasional dan empiris, sehingga pengetahuan yang berdasarkan *wahyu* memiliki khazanah intelektual yang lebih lengkap dari pada sains. *Wahyu* bisa dijadikan sumber pengetahuan baik pada saat seseorang menemui jalan buntu ketika melakukan perenungan secara radikal maupun dalam kondisi biasa, artinya wahyu bisa dijadikan rujukan pencarian pengetahuan kapan saja dibutuhkan semua baik yang bersifat inspiratif maupun terkadang ada juga yang bersifat eksplisit.

⁶ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal; di Indonesia*, 91.

Dengan begitu, pengetahuan yang bersumber dari wahyu memiliki sambungan vertikal, yakni Allah sebagai pemilik ilmu di seluruh alam jagat raya ini.⁷

Hal tersebut di atas pernah dialami oleh ulama-ulama muslim seperti Al-Gazali, Ibn Sina, Al Farabi, Ibn al-‘Arabi,⁸ Ibn Khuldun, dan lain sebagainya. Mereka mampu berinteraksi dengan al-Qur’an sehingga pengetahuan mereka terinspirasi oleh al-qur’an, padahal mereka tidak belajar secara akademik, tetapi mereka mampu melahirkan karya-karya ilmiah dalam berbagai bidang pengetahuan dan mampu mengkombinasikan ilmu pengetahuan umum (sekuler) dan pengetahuan agama (spiritual). Epistemologi pengetahuan Islam memiliki cakupan yang lebih luas dari pada epistemologi Barat. Konsep pengetahuan Islam melmpaui ranah-ranah yang bisa dijadikan pemetaan secara sistemik yaitu antolog (segi-segi apa), epistemologi (bagaimana) dan aksiologi (untuk apa), tetapi juga pengetahuan Islam dari segi-segi dari mana, berapa, dan mau ke mana ?.

Secara teologis bahwa sumber pengetahuan adalah Allah SWT, Allah adalah pemilik tunggal pengetahuan QS. *al-Alaq* : 1-5 memberi legitimasi bahwa Allah telah mengajarkan kepada manusia tentang berbagai hal pengetahuan. Para pemikir muslim menyakini asal ilmiah pengetahuan Allah sendiri, sedangkan para ilmuan adalah peranan butiran-butiran ilmu dalam tataran sistemik yang disebut manusia dalam nama-nama yang disepakati bersama demi kemudahan untuk menggaulinya. Jika disebut hukum Newton, pada dasarnya adalah hukum Allah yang diberlakukan di dalam alam semesta yang biasa disebut semesta alam *law of nature* yang kebetulan dipaparkan oleh Newton. Sebab apapun yang ditemukan oleh Newton sebagai gejala alam sejak semula telah terjadi, sebagaimana hasil temuannya itu, hanya Newton memang berjasa memberikan penjelasan-penjelasan secara konseptual dan rasional terhadap fenomena-fenomena alam tersebut. Jadi pada hakekatnya, Allah-lah yang memiliki hukum itu, sedangkan Newton hanya memperkenalkan hukum Allah itu melalui penjelasan-penjelasan yang diterima oleh akal manusia. Begitu juga berlaku pada penemu-penemu lain seperti Albert Einstein dengan hukum *realitivitas*, Galileo Galilei dengan hukum kelambatan, James Watt dengan Mesin Uap,

⁷ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dar Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 105.

⁸ Pengaruh Tasawuf Ibn al’Arabi terhadap ahli astro-fisika muda Perancis, Bruno Abd. Al-Haqq” Guiderdoni, di mana ia mendapatkan wawasan Ibn al-‘Arabi memberikan banyak pencerahan dan penerangan terhadap teka-teki yang selalu muncul dalam penelitian-penelitian astro-fisika kontemporer. Dalam Mulyadhi Kartanegara, *Titik Balik Peradaban: Pengaruh Mistisme atas Fisika Baru*, (Jakarta: Teraju, 2004), 154-155

Thomas Alva Edishon dengan hukum listriknya dan sebagainya. Semua ilmuwan tersebut pada hakekatnya memperjelas hukum Allah.⁹ *Allahu 'Alamu Bishoab..*

⁹Ahmad Sadali, "*Pengembangan Islam untuk Disiplin Ilmu (IUD) Suatu Perambahan Langkah-Langkah*, dalam Amin Husni (Peny.), *Citra Kampus Religius Urgensi Dialoh Konsep Teoritik Empirik dengan Konsep Normatif Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986), 90. Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, 107